

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak lepas dari adanya proses belajar mengajar yang meniscayakan adanya relasi antara guru dan murid. Hal ini tentu sudah menjadi perhatian para sarjana pendidikan baik pada masa klasik (650 M-1250 M) maupun modern (sejak 1800 M-Sekarang).

Para ulama klasik seperti al-Gazali,<sup>1</sup> al-Zarnuji<sup>2</sup> dan al-Mawardi,<sup>3</sup> memosisikan guru begitu terhormat sebagai orang yang *'alim, wara'* dan sebagai *uswah*. Dengan demikian, guru dituntut tidak hanya sebagai orang yang *'alim* akan tetapi juga beramal shaleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada muridnya,

---

<sup>1</sup> Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Thusi al-Imam al-Jalil Abu Hamid al-Ghazali. Versi penyebutan nama al-Ghazali ada dua, pertama dengan mentasydidkan huruf 'zay' sehingga menjadi al-Ghazzali (dengan dua huruf z) versi lain meringankan penyebutan "zay" sehingga menjadi al-Ghazali (dengan satu z). Gelarnya antara lain *Hujjatul al-Islam, Zayn al-Din, al-Faylasuf al-Mutakalim al-Muthasawwif al-Faqih*. Al-Ghazali menempatkan guru pada posisi yang spesifik dan menepatkannya sebagai profesi yang mulia dan istimewa. Menurut al-Ghazali, guru pada hakikatnya adalah diantaranya sebagai pembimbing hati dan jiwa manusia, pada posisi ini guru berfungsi sebagai orang yang menyempurnakan, menyucikan dan membimbing hati manusia untuk ber-*taqarrub* kepada Allah. Lebih lengkapnya baca: Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif al-Mawardi dan al-Gazali*, (Banjarmasin: Antasari Press), h. 130 dan 148.

<sup>2</sup> Dikalangan ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Adapun mengenai wafatnya, setidaknya ada dua pendapat yaitu pertama, pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin al-Zarnuji wafat pada tahun 591H/1195M. Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa ia wafat tahun 480 H/ 1243M. Nama lengkapnya adalah Burhanudin al-Islam al-Zarnuji. Namun demikian, nama ini sebenarnya masih diperdebatkan kebenarannya, karena belum ditemukan data yang valid mengenai nama asli al-Zarnuji. Lihat Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Kajian Islam*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2001), h. 103. Al-Zarnuji, yang hidup pada abad ke 12 termasuk dalam masa kejayaan ilmu pengetahuan di dunia Islam dan ia termasuk tokoh ulama klasik. Ia banyak mengupas permasalahan etika dalam kerangka relasi guru dan murid. Dalam kitabnya *Ta'lim wa al-muta'allim* ia lebih menonjolkan bagaimana murid beretika kepada guru, sementara persoalan etika guru tidak banyak dibicarakan. Namun demikian, al-Zarnuji memberikan penegasan bagi guru yakni hendaknya ia menjaga diri dari hal-hal yang dapat merendahkan martabatnya (*muru'ah*), *tawadlu*, dan tidak tamak pada harta dunia. Lebih lengkapnya baca: Sya'roni, *Model Relasi Guru dan Murid Telaah atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 46-52.

<sup>3</sup> Nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Bashri al-Mawardi. Nama al-Mawardi diambil dari nama profesi sebagai penjual mawar (air mawar), sedangkan menurut Muhammad Nafis, nama al-Mawardi adalah nama panggilan keluarganya. Ia lahir di Basrah dari keluarga Arab pada tahun 264 H (974 M). Menurut al-Mawardi, profesi guru merupakan profesi yang mulia. Kemudian guru dalam perspektifnya berdasarkan beberapa alasan yaitu; 1) guru merupakan profesi Nabi, 2) kualitas guru sebagai *al-'alim* termasuk pada posisi terbaik dan orang-orang pilihan dari umat Muhammad, 3) guru adalah khalifah (pengganti) Nabi, 4) guru adalah ilmuan pewaris para nabi yang mewarisi ilmu bukan materi, karena dalam perspektif Islam ilmu lebih mulia dari harta. Lihat Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif al-Mawardi dan al-Gazali*, (Banjarmasin: Antasari Press), h. 44.

baik ketika dalam proses belajar mengajar berlangsung, maupun ketika proses belajar telah berakhir. Dalam masa klasik, relasi guru dan murid sangatlah erat sekali sehingga guru dianggap sebagai bapak spiritual (*spiritual father*) karena guru berjasa dalam memberikan santapan jiwa dengan ilmu.<sup>4</sup> Dengan kedudukan sebagai bapak spiritual ini, penghormatan yang diberikan kepada guru melebihi penghormatan kepada orang tua kandung.

Berbeda pada masa klasik, relasi guru dan murid di era modern mengalami pergeseran, terutama ketika nuansa demokratisasi mengemuka dan menjadi sebuah keharusan dalam rangka memberikan ruang gerak yang lebih luas kepada murid untuk meningkatkan kualitas keilmuan. Dalam fase modern ini guru diposisikan sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber kebenaran. Oleh karena itu, terjadilah relasi kesederajatan (*equality*) antara guru dan murid. Sebagai dampaknya, maka bukan saja murid yang dituntut untuk berakhlak, akan tetapi guru juga harus memenuhi etika sehingga terjadi *balancing* antara keduanya. Namun demikian posisi guru tetap terhormat dan mulia. Di antara tokoh pendidikan masa modern ini adalah Hasyim Asy'ari,<sup>5</sup> dan Ahmad Tafsir.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, di terjemahkan oleh Abdullah Zakiy Al-Kaaf, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), h. 146.

<sup>5</sup> K.H. Hasyim Asy'ari lahir pada 24 Dzulqa'dah 1287 H atau 14 Februari 1871 M di Desa Nggedang, Jombang, Jawa Timur. Ia anak ketiga dari 10 bersaudara pasangan Kiai Asy'ari bin Kiai Usman dari Desa Tingkir dan Halimah binti Usman. Pemikiran KH. Hasyim Asyari mengenai etika yang harus dipedomani oleh guru masih sangat relevan untuk diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar agama Islam pada saat ini. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai manivestasi kompetensi yang ia miliki untuk menggapai derajat tertinggi baik dalam pandangan manusia maupun pandangan Tuhan. Menurut K.H. Hasyim Asy'ari ada beberapa etika (adab) seorang guru dalam kitab karangan beliau “ *Adabul ‘Alim wal Muta’allim* ” yang meliputi: 1. Etika Guru terhadap diri sendiri

Pada perkembangannya, relasi guru dan murid yang bernuansa demokratis ini mengalami pergeseran nilai, di mana guru dituntut profesional ('*alim*') sebagai pentransfer ilmu, sementara tuntutan sebagai *uswah* yang memiliki kesalehan tidak lagi menjadi tuntutan utama. Relasi guru dan murid pun sebatas memenuhi semacam kontrak sosial dalam proses belajar mengajar, sehingga setelah prosesnya selesai, relasi itu tidak begitu kuat lagi, apalagi tuntutan *responsibility* sampai di akhirat. Hal ini disebabkan oleh pengaruh dari pendidikan barat yang bercorak sekuler sangat berbeda dengan pendidikan Islam modern apalagi pendidikan Islam klasik.

Dalam relasi guru dan murid ini, para sarjana pendidikan muslim di masa klasik memiliki perhatian yang cukup serius. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya mereka yang selalu menekankan signifikansi adab<sup>7</sup> (*etika*) tertentu dalam relasi guru dan murid.

Pada era abad pertengahan Islam, sejumlah karya ulama tentang guru dan murid misalnya dapat kita lihat pada beberapa kitab seperti *Risalah Adab al-*

---

yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh setiap pribadi guru 2. Etika Guru dalam proses belajar mengajar 3. Etika Guru terhadap murid 4. Etika terhadap kitab sebagai alat pelajaran.

<sup>6</sup>Ahmad Tafsir lahir di Bengkulu pada tanggal 19 April 1942 merupakan pakar pendidikan Islam kontemporer Indonesia. Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995)

<sup>7</sup>Adab berasal dari kata Arab *abada-ya'dibu-adaban*. Kata ini mengandung beberapa pengertian, diantaranya; 1. Menyayu atau mengundang makan. Makanan yang disajikan untuk jamuan itu disebut *ma'dubat* atau *ma'dabat*. 2. Budi pekerti dan akhlak mulia. Pada perkembangannya kata adab telah memperoleh berbagai pengertian, namun pada hakekatnya kata itu menjelaskan suatu keadaan yang baik dan mulia. Lihat Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002), h. 20. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, adab artinya **adab n 1** budi pekerti yg halus; akhlak yg baik; budi bahasa; kesopanan: lihat, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 9.

*Mu'allimin* karya Ibn Sahnun (w. 256/871 M),<sup>8</sup> *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji<sup>9</sup> (w. 591/1203 M), *al-Mufashshalat li ahwal al-muta'allimin wa Ahkam al-Muta'allimin* karya Abu Hasan al-Qabisi al-Qayruni (w.936/1012 M).

Selanjutnya di era modern, karya sejenis dapat dilihat risalah susunan Hasim Asy'ari (w.1871-1947) yang berjudul *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*<sup>10</sup>, Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf dalam *Crisis Muslim Education* (pada bab keenam)<sup>11</sup>, dan Yusuf al-Qardawi dalam *al-Rasul wa al-'Ilm*<sup>12</sup> (pada bab keempat dan kelima). Deretan kitab ini menunjukkan bahwa kajian tentang guru

---

<sup>8</sup> Ibn Sahnun lebih memfokuskan kajiannya mengenai adab guru-guru yang mengajar anak-anak (*al-shibyan*). Lihat: Ibn Sahnun, "*Risalah Adab al-Mu'allimin*" dalam "Abd al-Amir Syams al-Din, *al-Fikr al-Tarbawi 'ind Ibn Sahnun wa al-Qabisi*, (Beirut, Sar Iqra', 1985), h. 55-71. Khususnya tentang adab guru pada anak-anak lihat halaman 61-66. Menurut Jalaludin dan Usman Said, Ibn Sahnun adalah pencetus pemikiran pendidikan Islam yang lepas dari keterkaitannya dengan sastra dan mazhab pemikiran filsafat serta ilmu-ilmu keislaman lainnya. Ia menganggap sebagai pencetus pemikiran pendidikan Islam sebagai cabang ilmu tersendiri. Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 133-134.

<sup>9</sup> Al-Zarnuji sangat dikenal dengan karyanya yang monumental *Ta'limul al-Muta'allim*. Kitab ini banyak diakui sebagai suatu maha karya yang genius dan sangat diperhitungkan keberadaannya sehingga banyak dijadikan bahan rujukan berbagai penulisan karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Karya ini juga telah menyebar ke berbagai belahan dunia dan mewarnai pendidikan terutama pendidikan Islam di pesantren. Lebih lengkapnya baca: Sya'roni, *Model Relasi Guru dan Murid Telaah atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 8-11.

<sup>10</sup> Kitab ini selesai ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1343 H. Beliau menulis kitab ini didasari akan perlunya literatur yang membahas tentang etika (adab) dalam mencari ilmu pengetahuan. Menurut Suwendi, kitab ini memiliki kesamaan dengan *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji dan lebih mirip lagi dengan *Tadzkirat al-Sama'* karya Ibn Jama'ah. Lihat Suwendi, h. 143 dan 146. Lihat juga al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 152-168.

<sup>11</sup> Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf di dalam bukunya mengupas tentang krisis dalam hubungan guru dan murid dalam era modern. Lihat: Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Rahman Astuti, (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), h. 153-166.

<sup>12</sup> Pada bab ketiga dan keempat buku ini Yusuf al-Qardawi mengupas tentang karakter ilmu dan ulama (bab ketiga) dan belajar dan etikanya (bab keempat). Lihat Yusuf al-Qardawi, *Konsep Ilmu dalam Persepsi Rasulullah Saw.*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fakhruddin et.al, (Jakarta: CV Firdaus, 1994).

dan murid dalam konteks etika (adab) belajar dan mengajar merupakan aspek yang penting menurut penulis muslim mulai dari abad pertengahan sampai sekarang.

Gagasan tentang adab guru dan murid dengan pola elaborasi konsep adab guru dan murid seperti di atas banyak dikembangkan oleh intelektual Islam. Dari sejumlah intelektual Islam itu Syaikh Abdussamad al-Falimbani (1116 H/1704 M - 1203 H/ 1788 M) dan Syaikh Athiyyah al-Abrasy (1897 M – 1981 M) merupakan dua intelektual Islam yang memiliki pola pemikiran yang mengarah ke sana. Syaikh Abdussamad al-Falimbani menuangkan gagasannya tentang guru dan murid dalam karyanya *Hidayat al-Salikin* dalam dua bab khusus yang berjudul *Adab al-‘Alim dan Adab al-Muta’allim*, sedangkan Syaikh Athiyyah al-Abrasy menuangkan gagasannya tentang guru dan murid dalam karyanya *al-Tarbiyat al-Islamiyyat wa Falasifatuha* pada fasal kedua belas: *al-Mu’allim wa al-Tilmidz fil al-Islam*.

Di antara hal yang menarik dari kedua pemikir Islam ini adalah keduanya memiliki latar belakang dan tendensi keilmuan yang berbeda. Syaikh Abdussamad al-Falimbani yang lebih senior dari Syaikh Athiyyah al-Abrasy adalah seorang tokoh sufi. Kitab-kitab karangan beliau banyak dikaji dalam pengajian-pengajian di Kalimantan Selatan. Kitab karangan beliau yang terkenal adalah kitab *Sair al-Salikin* dan *Hidayah al-Salikin*. Meskipun beliau dikenal sebagai tokoh sufi namun ternyata di dalam kitab beliau terdapat kajian yang bernuansa unsur-unsur pendidikan. Tepatnya unsur-unsur pendidikan yang

dimaksud adalah adab seorang guru dan adab seorang murid yang beliau jelaskan di dalam kitab *Hidayah al-Salikin*.<sup>13</sup> Sementara Syaikh Athiyyah al-Abrasy lebih dikenal sebagai tokoh pendidikan Islam dengan karyanya yang sangat terkenal *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*. Beliau hidup pada masa pemerintahan Abd. al-Nasser yang memerintah Mesir pada tahun 1954 -1970 M. Ia adalah seorang sarjana yang lama berkecimpung dalam dunia pendidikan di Mesir yang merupakan pusat ilmu pengetahuan Islam, sekaligus sebagai guru besar pada Darul Ulum Cairo University, Cairo. Sebagai guru besar ia secara sistematis telah menguraikan pendidikan Islam dari zaman ke zaman serta mengadakan komparasi di bidang pendidikan mengenai prinsip, metode, kurikulum dan sistem pendidikan modern.<sup>14</sup>

Dalam upaya kontruksi ilmu pendidikan Islam khususnya tentang diskursus guru dan murid, posisi Syaikh Abdussamad al-Falimbani jauh berbeda dengan Syaikh Athiyyah al-Abrasy. Nama dan kontribusi Syaikh Athiyyah al-Abrasy dalam konteks ini lebih populer dan lebih besar dibanding dengan Syaikh Abdussamad al-Falimbani. Banyak karya-karya ilmiah dari tokoh-tokoh pendidikan Islam zaman sekarang yang merujuk kepada kitab karangan beliau sehingga nama beliau sangat terkenal di dunia pendidikan Islam.

---

<sup>13</sup> Syaikh Abdussamad al-Falimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 169-172.

<sup>14</sup> M. `Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, di terjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. ix.

Baik Syaikh Abdussamad al-Falimbani dan Syaikh Athiyyah al-Abrasy memiliki perhatian yang sama tentang perlunya etika (adab atau akhlak) dalam interaksi antara guru dan murid. Interaksi yang didasarkan pada adab akan melahirkan relasi-etis dalam pola hubungan guru dan murid. Secara umum keduanya memiliki perspektif spesifik mengenai adab guru dan murid itu. Syaikh Abdussamad al-Falimbani, misalnya, seorang guru hendaknya memiliki sifat *ihthimal* yakni menanggung dan menerima segala sesuatu yang datang dari murid baik berupa pertanyaan maupun perbuatan yang menyusahkan guru. Guru dituntut kesabarannya dalam menghadapi semua tingkah laku murid dan tidak cepat marah. Hal ini dikarenakan setiap murid memiliki sifat dan karakter masing-masing. Sebaliknya bagi seorang murid hendaknya jangan banyak berkata-kata didepan gurunya. Ketika mau bertanya seorang murid terlebih dahulu meminta izin kepada gurunya. Seorang murid juga jangan membantah apa yang disampaikan oleh gurunya apalagi dengan membanding-bandingkan dengan pendapat orang lain.<sup>15</sup> Hampir senada dengan Syaikh Abdussamad al-Falimbani, Syaikh Athiyyah al-Abrasy menekankan pentingnya seorang guru memiliki sifat pemaaf terhadap muridnya. Ia sanggup menahan diri, menahan marah, berlapang hati, banyak bersabar, tidak pemaarah karena hal-hal kecil yang ditimbulkan oleh muridnya. Guru haruslah seorang yang benar-benar *zuhud* dan mengajar semata-mata mencari keridaan Allah semata. Sebaliknya bagi seorang murid dituntut

---

<sup>15</sup> Syaikh Abdussamad al-Falimbani, *Hidayah al-Salikin*, h. 170-172.



menghormati dan memuliakan serta berdaya upaya untuk menyenangkan hati gurunya. Seorang murid jangan merepotkan gurunya dengan banyak pertanyaan sehingga guru letih dalam menjawab. Dalam hal bertanya pun hendaknya seorang murid terlebih dahulu meminta ijin kepada gurunya.<sup>16</sup> Hal ini menunjukkan bahwa betapa mulianya seorang guru sehingga seorang murid harus menghormati dan memuliakan gurunya.

Syaikh Abdussamad al-Falimbani sebagai tokoh tasawuf memiliki pemikiran tentang pendidikan? Bagaimanakah sebenarnya bentuk atau pola relasi-etis yang diinginkan keduanya, apakah murid yang beradab itu adalah murid yang patuh secara total atau murid yang boleh bersikap kritis etis? Apakah guru yang dimaksud adalah guru yang memiliki otoritas tinggi sehingga tidak boleh dibantah atautkah guru yang bisa dikritik? Apakah keduanya memiliki konsep tentang gaji bagi guru sebagai sebuah profesi? dan lain sebagainya.

Untuk melakukan kontruksi sebagaimana disebutkan di atas diperlukan sebuah penelitian ilmiah yang intensif untuk menjawab sejumlah problem ilmiah yang muncul dari konsep adab guru dan murid menurut Syaikh Abdussamad al-Falimbani dan Syaikh Athiyyah al-Abrasy secara detail dan konprehensif untuk menemukan persamaan dan perbedaan perspektif antara keduanya. Berdasarkan alasan ini, penulis tertarik untuk mengangkat topik ini menjadi bahan penelitian dalam rangka menyusun tesis dengan judul “Etika Guru dan Murid dalam

---

<sup>16</sup> Syaikh Athiyyah al-Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islamiyah*, h. 140 dan 148.

Perspektif Syaikh Abdussamad al-Falimbani dan Syaikh Muhammad Athiyyah al-Abrasy”.

#### B. Rumusan Masalah

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimanakah perspektif Syaikh Abdussamad al-Falimbani dan Syaikh Athiyyah al-Abrasy tentang etika guru dan murid? Selanjutnya pokok masalah ini dijabarkan dalam beberapa subpokok masalah yaitu:

1. Bagaimanakah etika guru menurut Syaikh Abdussamad al-Falimbani?
2. Bagaimanakah etika murid menurut Syaikh Abdussamad al-Falimbani?
3. Bagaimanakah etika guru menurut Syaikh Athiyyah al-Abrasy?
4. Bagaimanakah etika murid menurut Syaikh Athiyyah al-Abrasy?
5. Bagaimanakah relevansi pendapat Syaikh Abdussamad al-Falimbani dan Syaikh Athiyyah Al-Abrasy tentang etika Guru dan Murid dalam konteks pendidikan sekarang?

#### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan guru dan murid dalam perspektif Syaikh Abdussamad Al-Falimbani dan Syaikh Muhammad ‘Athiyyah al-Abrasy. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan deskripsi-analitis mengenai etika guru dan murid dalam pola relasi-etis guru dan murid dalam perspektif Syaikh Abdussamad Al-Falimbani dan Syaikh Muhammad ‘Athiyyah al-Abrasy.

2. Untuk melakukan komparasi terhadap gagasan Syaikh Abdussamad Al-Falimbani dan Syaikh Muhammad ‘Athiyyah al-Abrasy tentang etika guru dan murid.
3. Untuk mengetahui bagaimana relevansi pemikiran Syaikh Abdussamad al-Falimbani dan Syaikh Athiyyah Al-Abrasy tentang etika Guru dan Murid dalam konteks pendidikan sekarang.

#### D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua signifikansi, yaitu dimensi teoritis dan dimensi praktis. Pertama dimensi teoritis, hasil kajian pemikiran Syaikh Abdussamad al-Falimbani dan Syaikh Athiyyah al-Abrasy tentang adab guru dan murid ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di bidang Pemikiran Pendidikan Islam dalam rangka merekonstruksi sudut pandang adab guru dan murid dalam dunia pendidikan. Kedua dimensi praktis, kegunaan praktis dari hasil kajian ini adalah :1) Sebagai bahan masukan bagi para guru khususnya guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman untuk senantiasa mengoreksi dan memperbaiki etika atau adab dalam mengajar dan mendidik anak-anak didiknya. Demikian juga untuk para murid secara umum dan khususnya para murid yang bergelut di bidang ilmu-ilmu keislaman dalam rangka meningkatkan etika atau adab terhadap gurunya agar mendapatkan keberkahan ilmu atau ilmu yang bermanfaat. 2) hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan rujukan bagi para pemikir dan pembuat

kebijakan pendidikan dalam upaya merumuskan pola hubungan ideal antara guru dan murid dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

#### E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kerancuan dan kekeliruan dalam memahami permasalahan yang ingin dibahas dari judul yang ada, maka penulis akan memberikan *stressing* terhadap judul tersebut, sebagaimana yang akan dikemukakan sebagai berikut:

##### 1. Etika guru

Etika atau *ethics* berasal dari kata-kata Yunani, yakni *ethos* artinya kebiasaan.<sup>17</sup> Etika membicarakan kebiasaan (perbuatan), tetapi bukan menurut arti tata-adat, melainkan tata-adab, yaitu berdasar pada inti sari/sifat dasar manusia; baik buruk.<sup>18</sup> Menurut Rachmat Djatnika, kata etika sinonim dengan moral dan akhlak. Etika berasal dari bahasa latin, *ethos* yang berarti “kebiasaan”, moral berasal dari bahasa latin juga, *mores*

---

<sup>17</sup> Ethos ialah suatu kehendak baik yang tetap berdasarkan akal pikiran. Orang yang pertama menggunakan kata ini adalah Aristoteles (384-322 SM). Lihat Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 2.

<sup>18</sup> Mudhor Ahmad, *Etika dalam Islam*, (Surabaya: Al-ikhlas, tt. ) h.15.

yang berarti “kebiasaannya”, sedangkan akhlak<sup>19</sup> berasal dari bahasa Arab, *Akhlak*<sup>20</sup> bentuk jamak dari mufradnya *khuluq* yang berarti “budi pekerti”.<sup>21</sup>

Adapun istilah guru dalam penelitian ini berarti pendidik pada semua level mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan atas dan perguruan tinggi. Istilah guru disini secara operasional mengacu dan mencakup semua istilah yang digunakan oleh Syaikh Abdussamad Al-Falimbani dan Syaikh Muhammad Athiyyah Al-Abrasy seperti *al-mu'allim* dan *al-'alim*.

---

<sup>19</sup> Menurut Kahar Masyhur, “Akhlak” jamak dari “Khuluq”, memiliki beberapa pengertian; 1) Sajjiyyah, artinya perangai. 2) Muru-ah, artinya budi. 3) Thab'u, artinya tabiat. 4) adab, artinya adab. Lihat Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, h.1. Akhlak adalah merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sifat sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemaarah, benci karena dendam, iri dan dengki, se hingga memutuskan hubungan silaturahmi. Akhlak yang baik akan mengantarkan kedudukan seseorang pada posisi yang terhormat dan tinggi. Oleh karena itu, Allah Swt. memuji akhlak Rasulullah Saw. di dalam surah al-Qalam ayat 4: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. Lihat Abdullah Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Media Da'wah, 1994), h. 5.

<sup>20</sup> Akhlak Islami adalah tata nilai yang bersifat *samawi* dan *azali*, yang mewarnai cara berfikir, bersikap dan bertindak seorang muslim terhadap dirinya, terhadap Allah dan terhadap Rasul-Nya, terhadap sesamanya dan terhadap alam lingkungannya. Samawi berarti bahwa akhlak ini seluruhnya bersumber pada al-Qur'an dan al-hadits, sedangkan azali berarti bahwa akhlak Islam tersebut bersifat tetap, tidak berubah, walaupun tata nilai atau norma-norma (baik dan buruk) dalam kehidupan bermasyarakat berubah sesuai dengan perubahan masa dan keadaan. Akhlak Islami cakupannya sangat luas, yakni meliputi ethos, ethis, moral dan estetika. 1) *Ethos*, yang mengatur hubungan seseorang dengan khaliknya, *al-Ma'bud bi haq* serta kelengkapan *uluhiyyah* dan *rububiyah*, seperti terhadap Rasul-Rasul Allah, kitab-kitab-Nya, dan sebagainya. 2) *Ethis*, yang mengatur sikap seseorang terhadap dirinya dan terhadap sesamanya dalam kegiatan kehidupan sehari-harinya. 3) Moral, yang mengatur hubungannya dengan sesamanya, tapi berlainan jenis atau yang menyangkut kehormatan tiap pribadi. 4) Estetika, rasa keindahan yang mendorong seseorang untuk meningkatkan keadaan dirinya serta lingkungannya, agar lebih indah dan menuju kesempurnaan. Lihat Abdullah Salim, *Akhlaq Islam*, h. 11-12.

<sup>21</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 26.

Jadi yang dimaksud etika guru dalam tesis ini adalah sopan santun guru atau tata aturan guru ketika berinteraksi dengan murid.

## 2. Etika murid

Dalam penelitian ini istilah murid digunakan secara umum yakni semua peserta didik tanpa memperhatikan jenis dan tingkat pendidikan. Selain itu, istilah murid disini secara operasional merupakan istilah yang digunakan untuk mencakup semua istilah peserta didik yang dipakai oleh Syaikh Abdussamad Al-Falimbani dan Syaikh Muhammad Athiyyah Al-Abrasy dalam kitab karangan mereka seperti *al-muta'allim*, *al-tilmidz*. Lingkup masalah yang berkaitan dengan murid adalah bagaimana etika murid dalam interaksi edukatif mereka dengan gurunya. Istilah etika murid berarti serangkaian etika yang harus diaplikasikan murid dalam relasinya dengan guru.

Jadi yang dimaksud etika murid dalam tesis ini adalah sopan santun murid atau tata aturan murid ketika berinteraksi dengan guru.

## 3. Perspektif

Perspektif adalah sudut pandang, cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya).<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h.864.

Adapun perspektif yang dimaksud dalam tesis ini adalah bagaimana pendapat Syaikh Abdussamad al-Falimbani dan Syaikh Athiyyah al-Abrasy tentang etika guru dan murid.

#### F. Penelitian Terdahulu

Dari telaahan sementara penulis belum mendapatkan satupun tulisan yang mengangkat pemikiran pendidikan Syaikh Abdussamad al-Falimbani. Begitu juga mengenai perspektifnya tentang guru dan murid sehingga penulis menganggap sangat layak untuk diangkat kepermukaan dalam dunia pendidikan Islam. Sedangkan pemikiran Syaikh Abdussamad al-Falimbani dari segi tasawufnya telah diangkat dalam sebuah tesis Hasni Noor dengan judul Ajaran Suluk Syaikh Abdussamad Al-Falimbani (Telaah Terhadap Kitab Sair al-Salikin). Dalam tesis tersebut tentang ajaran tasawuf Syaikh Abdussamad al-Falimbani terkait sifat guru diantaranya sabar.<sup>23</sup> Menurut Abdussamad al-Falimbani sabar artinya menahan nafsu daripada marah atas sesuatu yang dibenci dan menyimpannya. Sifat sabar di sini hanya fokus kepada para suluk dalam menjalani ajaran tasawuf tidak mengarah kepada sabar yang seharusnya dimiliki seorang guru dalam menghadapi murid-muridnya.

---

<sup>23</sup>Menurut Syaikh Abdussamad Al-Falimbani, seperti yang dikutipnya dari kitab *Ad-Durrus Samin*, karangan Abdul Qadir Al-Aidrus bahwa sabar itu terbagi dalam tiga tingkatan. Pertama, *sabar* “orang awam” yang disebutnya *tashabbur* (bersabar), yaitu menanggung kesusahan dan menahan kesakitan dalam menerima hukum Allah. Kedua, sabar “orang yang menjalani tarekat”, yaitu “jadi biasa ia dengan bersifat dengan sabar telah mudah atasnya segala yang susah yang datang akan dia itu”. Ketiga, sabar orang arif yang telah mengenal Allah, yang disebutnya *ishthibar*, yaitu “bersedap-sedap dengan kena bala dan suka ia dengan ikhtiyar (pilihan) Tuhannya”. Lihat tesis Hasni Noor, *Ajaran Suluk Syaikh Abdussamad Al-Falimbani (Telaah Terhadap Kitab Sair al-Salikin)*, 2004. h. 69-70.

Demikian juga kajian pemikiran pendidikan Syaikh Muhammad Athiyyah Al-Abrasy tentang adab guru dan murid masih terasa sangat minim sekali. Hal ini berdasarkan penelitian penulis belum ditemukan karya ilmiah yang khusus mengkaji adab guru dan murid dalam perspektif Syaikh Muhammad Athiyyah Al-Abrasy. Ada satu karya ilmiah yang penulis temukan dengan mengangkat pemikiran pendidikan Syaikh Muhammad Athiyyah Al-Abrasy dimana didalamnya juga disebutkan kriteria atau sifat-sifat seorang guru dan murid yakni tesis saudara Murtajiah dengan judul Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Pemikiran Muhammad ‘Athiyyah al-Abrasyi dalam Kitab al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha). Dalam tesisnya tersebut Murtajiah hanya memfokuskan konsep pendidikan akhlak<sup>24</sup> menurut Athiyyah al-Abrasy. Kriteria guru dan murid yang disebutkan terkesan hanya secara umum saja tanpa adanya uraian yang mendalam.<sup>25</sup> Dengan demikian maka kajian pemikiran pendidikan Syaikh Muhammad Athiyyah Al-Abrasy tentang etika guru dan murid cukup layak untuk diangkat sebagai sebuah karya ilmiah.

#### G. Metode Penelitian

---

<sup>24</sup> Muhammad Athiyyah al-Abrasyi mengatakan bahwa jiwa dari pendidikan Islam ialah pendidikan akhlak, dan tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral dan berakhlak baik, keras kemauan, sopan santun dalam bicara maupun perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Lihat tesis Murtajiah, *Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Pemikiran Muhammad ‘Athiyyah al-Abrasyi dalam Kitab al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha)*, (Banjarmasin : 2012), h. 3.

<sup>25</sup> Murtajiah, *Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Pemikiran Muhammad ‘Athiyyah al-Abrasyi dalam Kitab al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha)*, h. 36-37.



Penelitian ini pada dasarnya merupakan studi kepustakaan (*libray research*) mengenai kajian pemikiran pendidikan Islam. Menurut Syahrin Harahap, salah satu bentuk kajian pemikiran Islam adalah studi tokoh, yaitu pengkajian terhadap pemikiran atau gagasan seorang pemikir, keseluruhan atau sebagian pemikirannya.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, sekaligus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, maka pendekatan, teknik dan langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dan berbagai informasi yang sesuai dan menunjang tema penelitian. Berbagai dokumen kepustakaan yang telah terkumpul akan ditelaah kembali berdasarkan kepentingan penelitian. Adapun buku-buku yang akan ditelaah adalah buku-buku karangan dari kedua tokoh yang akan diteliti sebagai data primer. Adapun buku Syaikh Abdussamad Al-Falimbani adalah *Hidayah al-Salikin* sedangkan buku karangan Syaikh Muhammad Athiyyah Al-Abrasy adalah *at-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falasifatuha fi al-Islam*. Untuk menunjang data primer maka nantinya juga akan ditunjang dengan data sekunder dari buku-buku karangan tokoh-tokoh lainnya.
2. Mengulas dan membaca kembali data yang diperoleh dengan pendekatan *content analysis* dengan paradigma kualitatif agar data tersebut dapat memberikan gambaran dan penjelasan yang holistik. Tujuannya adalah

untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Menuliskan kembali hasil penelitian yang konstruktif dan konseptual menjadi penjelasan yang utuh dan komprehensif agar mudah dipahami menurut sistematika yang telah ditentukan.

#### H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan ruang lingkup pembahasan sebagaimana yang dikemukakan di atas, pembahasan tesis ini disajikan dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I, memuat tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, memuat penjelasan tentang Etika Guru dan Murid pada Masa Klasik dan Modern.

BAB III, memuat penjelasan tentang Etika Guru dan Murid menurut Syaikh Syaikh Abdussamad al-Falimbani.

BAB IV, memuat penjelasan tentang Etika Guru dan Murid menurut Syaikh Athiyyah Al-Abrasy

BAB V, memuat relevansi pemikiran Syaikh Abdussamad al-Falimbani dan Syaikh Athiyyah Al-Abrasy tentang Etika Guru dan Murid dalam konteks pendidikan kontemporer.

BAB VI, kesimpulan dari pemikiran Syaikh Abdussamad al-Falimbani dan Syaikh Athiyyah Al-Abrasy tentang Etika Guru dan Murid.